BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena bertujuan untuk menguji pengaruh antarvariabel melalui pengolahan data numerik dan penerapan analisis statistik inferensial. Data yang digunakan berupa rasio keuangan, yaitu *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Net Profit Margin* (NPM), serta nilai perusahaan yang diukur dengan *Tobin's Q* pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025. Data variabel independen dan dependen kemudian diolah menggunakan uji asumsi klasik, regresi linier berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinasi untuk mengetahui arah serta besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap *Tobin's Q*.

B. Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Independen

a. *Current Ratio* (X_1)

Current Ratio merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar yang dimiliki. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total aset lancar terhadap total liabilitas jangka pendek berdasarkan data pada laporan posisi keuangan. Nilai *Current Ratio* dinyatakan dalam bentuk angka desimal.

b. *Total Asset Turnover* (X_2)

Total Asset Turnover merupakan rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan. Perhitungan *Total Asset Turnover* dilakukan dengan membagi antara total penjualan bersih yang diperoleh dari laporan laba rugi perusahaan, dengan total aset yang diperoleh dari laporan posisi keuangan perusahaan. Nilai *Total Asset Turnover* dinyatakan dalam bentuk angka desimal.

c. *Debt to Equity Ratio* (X_3)

Debt to Equity Ratio mengukur proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dibandingkan modal sendiri. Perhitungan *Debt to Equity Ratio* dilakukan dengan membagi antara jumlah liabilitas perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dengan jumlah ekuitas. Kedua data tersebut diperoleh dari laporan posisi keuangan perusahaan. Nilai *Debt to Equity Ratio* dinyatakan dalam bentuk angka desimal.

d. *Net Profit Margin* (X_4)

Net Profit Margin mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan yang diperoleh. Perhitungan *Net Profit Margin* dilakukan dengan membagi laba bersih dengan penjualan bersih dalam satu periode. Kedua data tersebut diperoleh dari laporan laba rugi perusahaan. Nilai *Net Profit Margin* dinyatakan dalam bentuk angka desimal.

2. Variabel Dependen

Tobin's Q merupakan indikator yang digunakan untuk menilai nilai perusahaan dengan membandingkan nilai pasar perusahaan dengan total aset

yang dimilikinya. Perhitungan *Tobin's Q* dilakukan dengan menjumlahkan nilai pasar ekuitas serta jumlah liabilitas, yang kemudian dibandingkan terhadap total aset perusahaan. Nilai pasar ekuitas diperoleh dari harga saham penutupan yang dikalikan dengan jumlah saham beredar. Nilai total kewajiban dan total aset diperoleh dari laporan posisi keuangan perusahaan. Data harga saham diperoleh dari *platform Yahoo Finance*, sedangkan data jumlah saham beredar didapatkan dari profile perusahaan di *website* Bursa Efek Indonesia. Nilai *Tobin's Q* dinyatakan dalam bentuk angka desimal.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan seluruh elemen yang menjadi sasaran penelitian, baik berupa manusia, objek, peristiwa, maupun nilai tertentu yang memiliki karakteristik khusus dan digunakan sebagai dasar generalisasi hasil penelitian (Fatihudin, 2024:63-64). Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2025, dengan total sebanyak 38 perusahaan, yang dipilih sebagai objek kajian untuk merepresentasikan keseluruhan kondisi industri pada sektor tersebut.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian anggota populasi yang dipilih sebagai sumber data dalam penelitian untuk mewakili karakteristik dan kondisi populasi yang diteliti. Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan efisiensi, seperti keterbatasan waktu, biaya, dan ketersediaan data. Meskipun demikian, sampel yang digunakan harus mampu mencerminkan karakteristik populasi

secara memadai agar hasil penelitian menggambarkan kondisi populasi dan memungkinkan dilakukannya generalisasi secara tepat (Fatihudin, 2024:66-67).

Berdasarkan pertimbangan tersebut, teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik ini dilakukan dengan memilih sampel secara sengaja berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan analisis (Fatihudin, 2024:76). Adapun kriteria seleksi sampel sebagai berikut:

Tabel 3.1
Kriteria Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	38
Perusahaan yang belum melakukan penawaran umum perdana (IPO) sebelum akhir tahun 2021	(-15)
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan lengkap (CR, TATO, DER, dan NPM) pada periode 2021–2025.	(-3)
Perusahaan yang memiliki nilai rata-rata *Tobin's Q* kurang dari 1 selama periode penelitian	(-2)
Sampel Penelitian	18
Total Data Observasi (n x periode penelitian) (18 x 5)	90

Berdasarkan teknik pengambilan sampel serta kriteria seleksi yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, diperoleh sebanyak 18 perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI selama periode 2021–2025. Perusahaan-perusahaan tersebut dipilih karena memenuhi seluruh kriteria sampel, sehingga dinilai relevan dan representatif untuk dianalisis. Adapun daftar kode emiten beserta nama perusahaan yang menjadi sampel penelitian disajikan secara rinci pada tabel berikut:

Tabel 3.2
Daftar Perusahaan Sampel

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1.	BMHS	PT Bundamedik Tbk
2.	CARE	PT Metro Healthcare Indonesia Tbk
3.	DGNS	PT Diagnos Laboratorium Utama Tbk
4.	DVLA	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk
5.	HEAL	PT Medikaloka Hermina Tbk
6.	IRRA	PT Itama Ranoraya Tbk
7.	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk
8.	MERK	PT Merck Tbk
9.	MIKA	PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk
10.	PRDA	PT Prodia Widyahusada Tbk
11.	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk
12.	RSGK	PT Kedoya Adyaraya Tbk
13.	SAME	PT Sarana Meditama Metropolitan Tbk
14.	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
15.	SILO	PT Siloam International Hospitals Tbk
16.	SOHO	PT Soho Global Health Tbk
17.	SRAJ	PT Sejahteraraya Anugrahjaya Tbk
18.	TSPC	PT Tempo Scan Pacific Tbk

Sumber: www.idx.com

D. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2025.

E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian dilakukan melalui serangkaian tahapan atau langkah-langkah yang harus ditempuh oleh peneliti untuk memperoleh data, informasi, dan keterangan yang nantinya akan diolah dalam penelitian (Fatihudin, 2024:118). Sumber data sekunder yang digunakan berasal dari publikasi resmi dan kredibel, seperti laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta *platform* informasi harga saham seperti *Yahoo Finance*. Pada tahap

pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi data sesuai dengan variabel penelitian. Selanjutnya, peneliti mengunduh laporan keuangan dan data pendukung secara langsung melalui situs resmi BEI dan *platform Yahoo Finance*, maupun laman *investor relations* masing-masing perusahaan sampel.

2. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data mencakup serangkaian langkah yang digunakan untuk mengelola, mengolah, dan menganalisis data mentah secara sistematis sehingga data tersebut dapat disajikan dalam bentuk yang lebih terstruktur dan mampu menghasilkan informasi yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian. (Fatihudin, 2024:135). Dalam penelitian ini data yang telah diperoleh dari berbagai sumber kemudian dicatat secara sistematis ke dalam lembar kerja Microsoft Excel yang telah disusun secara terstruktur. Lembar kerja tersebut memuat informasi penting yang meliputi kode emiten, nama perusahaan, tahun observasi, serta nilai masing-masing variabel penelitian. Kemudian, data akan diolah menggunakan software EViews 13 untuk melakukan analisis statistik dan pengujian hipotesis, sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat, objektif, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan serangkaian tahapan analisis data yang meliputi:

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan teknik dalam analisis data yang berfokus pada kegiatan pengumpulan, pengolahan, peringkasan, dan penyajian data agar diperoleh gambaran yang jelas mengenai karakteristik variabel yang diteliti.

Statistik ini digunakan untuk merangkum dan menggambarkan data penelitian melalui ukuran-ukuran seperti mean, median, modus, varians, dan deviasi standar. Tujuan utama dari penggunaan statistik deskriptif adalah untuk menyajikan informasi yang terkandung dalam data secara ringkas, sistematis, dan mudah dipahami, tanpa melakukan penarikan kesimpulan yang bersifat inferensial (Asari et al., 2023:152).

2. Analisis Regresi Data Panel

a) Model Estimasi

Analisis regresi data panel merupakan pendekatan kuantitatif yang mengombinasikan karakteristik data silang (*cross section*) dan data runtut waktu (*time series*) sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai hubungan antar variabel yang diteliti. Analisis ini memanfaatkan data dari sejumlah individu yang sama pada berbagai periode pengamatan, yang mampu menggambarkan pola pengaruh yang muncul tidak hanya antar variabel, tetapi juga antar entitas serta sepanjang perubahan waktu. Penggabungan dua dimensi data tersebut membuat analisis regresi data panel lebih informatif dan mampu menghasilkan estimasi yang lebih presisi dibandingkan metode yang hanya menggunakan satu jenis data, karena variasi data yang lebih luas memungkinkan identifikasi perbedaan karakteristik individu dan dinamika temporal secara lebih mendalam (Roosmawarni, 2025:146-149). Terdapat beberapa metode yang umum digunakan untuk menganalisis model regresi data panel, antara lain:

1) *Common Effect Model* (CEM)

Common Effect Model (CEM) adalah model regresi data panel yang berasumsi bahwa nilai intersep dan slope bersifat sama untuk seluruh individu dan periode waktu, sehingga tidak terdapat perbedaan karakteristik antar individu maupun antar waktu dalam hubungan antara variabel dependen dan independennya.

2) *Fixed Effect Model* (FEM)

Fixed Effect Model (FEM) adalah model regresi data panel yang mengasumsikan adanya perbedaan karakteristik khusus pada setiap individu, dimana pendugaan parameternya dilakukan dengan menambahkan variabel *dummy* untuk mewakili efek tetap masing-masing individu. Metode ini sering disebut sebagai model *Least Square Dummy Variable* (LSDV).

3) *Random Effect Model* (REM)

Random Effect Model (REM) merupakan model regresi data panel yang mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel independen. Estimasi REM dapat dilakukan dengan metode *Least Square Dummy Variable* (LSDV) dan *Generalized Least Square* (GLS). Namun, karena LSDV memerlukan penambahan *variabel dummy* yang dapat mengurangi derajat kebebasan, maka REM umumnya diestimasi menggunakan metode GLS karena lebih efisien tanpa perlu menambahkan *variabel dummy*.

b) Pemilihan Model Estimasi Terbaik

Pemilihan model estimasi yang paling tepat pada analisis regresi data panel dilakukan dengan melakukan beberapa uji, sebagai berikut.

1) Uji *Chow*

Uji *Chow* digunakan untuk menentukan model estimasi yang paling sesuai antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) dalam mengestimasi data panel statis. Hipotesis yang digunakan dalam uji ini yaitu, hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa model yang tepat untuk digunakan adalah *Common Effect Model*, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa model yang lebih sesuai adalah *Fixed Effect Model*.

Pengambilan keputusan dalam pengujian ini dilakukan berdasarkan ketentuan sebagai berikut:

a) Jika nilai probabilitas (*p-value*) pada *Cross-section Chi-squared* < 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model yang paling sesuai adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

b) Jika nilai probabilitas (*p-value*) pada *Cross-section Chi-squared* > 0,05, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Sehingga model yang tepat digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM).

2) Uji *Hausman*

Uji *Hausman* digunakan untuk menentukan model estimasi yang paling tepat antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM)

dalam mengestimasi data panel statis. Hipotesis yang digunakan dalam uji ini yaitu, hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa model yang tepat untuk digunakan adalah *Random Effect Model*, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa model yang lebih sesuai adalah *Fixed Effect Model*.

Pengambilan keputusan dalam pengujian ini dilakukan berdasarkan ketentuan sebagai berikut:

a) Jika nilai probabilitas (*p-value*) pada *Cross-section random* < 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).
b) Jika nilai probabilitas (p-value) pada Cross-section random > 0,05, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Sehingga model yang sesuai untuk digunakan adalah Random Effect Model (REM).

3) Uji *Lagrange Multiplier*

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk menentukan model yang paling sesuai antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM) dalam mengestimasi data panel statis. Hipotesis yang digunakan dalam uji ini yaitu, hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa model yang tepat untuk digunakan adalah *Common Effect Model*, sedangkan hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa model yang lebih sesuai adalah *Random Effect Model*.

Pengambilan keputusan dalam pengujian ini dilakukan berdasarkan ketentuan sebagai berikut:

a) Jika nilai probabilitas *cross-section* pada Breusch-Pagan < 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hal ini berarti model yang tepat digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).

b) Jika nilai probabilitas *cross-section* pada Breusch-Pagan > 0,05, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Sehingga model yang sesuai untuk digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM).

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan metode analisis yang digunakan untuk menilai apakah suatu model regresi linear terbebas dari pelanggaran terhadap asumsi-asumsi dasar. Melalui pengujian ini, dapat diketahui ada atau tidaknya permasalahan dalam model serta memastikan adanya hubungan linear antara variabel-variabel yang diteliti (Kumara, 2025:102). Terdapat beberapa asumsi dasar yang perlu dipenuhi agar hasil penelitian bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* dan dapat dipercaya, antara lain sebagai berikut:

a) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah residual atau kesalahan prediksi dalam model regresi memiliki distribusi normal. Pengujian ini penting karena distribusi residual yang normal mendukung ketepatan proses estimasi parameter serta pengambilan

kesimpulan statistik dalam analisis regresi. Menurut Asteriou dan Hall (2021:197), normalitas residual merupakan salah satu asumsi yang perlu dipenuhi dalam metode *Ordinary Least Squares* (OLS), sebab penyimpangan dari asumsi tersebut dapat memengaruhi ketepatan hasil uji signifikansi dan mengurangi validitas pengujian hipotesis yang dilakukan.

Normalitas residual umumnya dianalisis menggunakan uji Jarque–Bera, yaitu uji statistik yang mengukur penyimpangan distribusi residual berdasarkan nilai *skewness* dan *kurtosis* (Wijaya et al., 2024:24). Uji normalitas Jarque-Bera menguji apakah residual suatu model berdistribusi normal dengan membandingkan nilai probabilitas (*p-value*) terhadap tingkat signifikansi. Jika *p-value* lebih besar dari 0,05, maka residual dianggap berdistribusi normal; sebaliknya, jika *p-value* kurang dari 0,05, residual dinyatakan tidak normal (Asteriou & Hall, 2021:20).

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan salah satu pengujian asumsi klasik yang dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier yang kuat antar variabel independen dalam suatu model regresi. Keberadaan multikolinearitas dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi tidak stabil dan sulit diinterpretasikan, karena setiap variabel independen saling memengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu, model regresi yang baik seharusnya menunjukkan bahwa setiap variabel independen bersifat bebas atau tidak berkorelasi secara tinggi dengan variabel independen lainnya (Indartini & Mutmainah, 2024:15).

Pengujian multikolinearitas umumnya dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *tolerance* menunjukkan seberapa besar proporsi variabilitas suatu variabel independen yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya, sedangkan nilai VIF merupakan kebalikannya. Secara umum, model dianggap bebas dari multikolinearitas apabila nilai *Centered* VIF kurang dari 10. Sebaliknya, jika nilai *Centered* VIF melebihi 10, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi multikolinearitas di antara variabel independen yang digunakan dalam model regresi (Indartini & Mutmainah, 2024:15).

c) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah prosedur statistik yang bertujuan untuk mengidentifikasi adanya hubungan atau korelasi antara residual (kesalahan prediksi) pada suatu pengamatan dengan residual pada pengamatan lainnya dalam model regresi linier.

Salah satu teknik yang banyak digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah uji Durbin–Watson. Dalam pengujian ini, hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada residual, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien autokorelasi sama dengan nol ($\rho=0$). Sementara itu, hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa residual mengandung autokorelasi, sehingga koefisien autokorelasi tidak sama dengan nol ($\rho \neq 0$). Kriteria pengujian ditetapkan sebagai berikut:

1) Apabila nilai DW < dl (batas bawah), maka hipotesis nol (H_0) ditolak, yang mengindikasikan adanya autokorelasi positif

2) Apabila nilai DW hitung berada di antara dl (batas bawah) dan du (batas atas), maka hasil pengujian berada pada daerah tidak meyakinkan (inconclusive), sehingga kesimpulan tidak dapat ditentukan secara pasti.
3) Apabila nilai DW hitung berada di antara du dan (4 – du), maka hipotesis nol (H_0) diterima, yang menunjukkan tidak terdapat autokorelasi.
4) Apabila nilai DW hitung berada di antara (4 – du) dan (4 – dl), maka keputusan berada pada daerah tidak meyakinkan terkait kemungkinan autokorelasi negatif.
5) Apabila nilai DW hitung > (4 – dl), maka hipotesis nol (H_0) ditolak, yang menunjukkan adanya autokorelasi negatif.

d) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual antar satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam suatu model regresi. Apabila varians residual bersifat konstan, kondisi tersebut disebut homoskedastisitas, sedangkan apabila variansnya berbeda-beda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik seharusnya memenuhi asumsi homoskedastisitas (Harsono et al., 2025:99).

Uji yang digunakan adalah uji Glejser. Uji ini dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel-variabel independen dalam model. Apabila koefisien dari variabel independen menunjukkan

tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, maka hal tersebut mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi yang lebih besar 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas dan memenuhi asumsi homoskedastisitas (Harsono et al., 2025:107).

e) Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen serta untuk melihat besarnya pengaruh masing-masing variabel tersebut. Setelah asumsi klasik terpenuhi, model regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2022:105-106). Model persamaan yang diestimasi adalah:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y = *Tobin's Q*

α = Konstanta

β_1, β_2, β_3 = Koefisien regresi

X_1 = *Current Ratio* (CR)

X_2 = *Total Asset Turnover* (TATO)

X_3 = *Debt to Equity Ratio* (DER)

X_4 = *Net Profit Margin* (NPM)

e = *Error term*

i = individu

t = periode

4. Pengujian Hipotesis

a) Uji t

Uji t digunakan untuk menilai sejauh mana masing-masing variabel independen secara individual mampu memengaruhi variabel dependen dalam suatu model penelitian. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi (*p-value*) yang diperoleh dari hasil analisis pada tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Nilai signifikansi tersebut digunakan untuk menentukan apakah pengaruh yang ditunjukkan oleh variabel independen terhadap variabel dependen bersifat signifikan secara statistik. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sedangkan jika nilai signifikansi lebih besar dari atau sama dengan 0,05, maka variabel independen dinyatakan tidak berpengaruh signifikan. Dengan demikian, uji ini dapat digunakan untuk memastikan kebenaran hipotesis yang diajukan, yaitu apakah variabel independen benar-benar memiliki pengaruh yang nyata atau hanya terjadi secara kebetulan dalam model yang digunakan (Iba & Wardhana, 2024:13-14). Kriteria pengambilan keputusan dalam uji *t* adalah sebagai berikut:

1) Jika nilai signifikansi t (*p-value*) < 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang

signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

2) Jika nilai signifikansi t (*p-value*) ≥ 0,05, maka hipotesis nol (H_0) gagal ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen yang diuji.

b) Uji F

Uji F atau uji simultan digunakan untuk menilai apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam suatu model penelitian. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kombinasi variabel independen mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Model regresi dinyatakan signifikan apabila nilai signifikansi (probabilitas) lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Iba & Wardhana, 2024:31). Dasar pengambilan keputusan dalam uji F ditetapkan sebagai berikut:

1) Jika nilai signifikansi F (*p-value*) < 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.
2) Jika nilai signifikansi F (*p-value*) ≥ 0,05, maka hipotesis nol (H_0) gagal ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa

tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

c) Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana suatu model regresi mampu menggambarkan dan menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen melalui kontribusi variabel-variabel independen secara simultan, yang umumnya direpresentasikan melalui nilai *Adjusted R-Squared*. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 hingga 1. Semakin mendekati 1, semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Sebaliknya, nilai yang semakin kecil menunjukkan kemampuan penjelasan yang semakin terbatas, sehingga model dianggap kurang representatif (Indartini & Mutmainah, 2024:45). Berikut adalah tabel pedoman interpretasi koefisien determinasi (R^2):

Tabel 3.3
Pedoman Interpretasi Koefisien Determinasi

Nilai Koefisien Determinasi (R^2)	Interpretasi Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen
0,00 – 0,19	Sangat lemah
0,20 – 0,39	Lemah
0,40 – 0,59	Sedang
0,60 – 0,79	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat kuat

Sumber: (Sugiyono, 2022:286)